

























Telah disebutkan diatas bahwa pada bagian belakang kelenteng, terdapat sebuah pagoda yang memiliki tiga tingkat. Setiap tingkatnya memiliki altar, dimulai dari yang paling atas yang memiliki kedudukan tertinggi yaitu Giok Ong Shang Tee. Di bagian tengah adalah Sakyamuni Buddha, Amitabha, Bhaisajyaguru, dan Maitreya. Sedangkan pada lantai paling bawah yaitu Ksitigarbha. Jika diperhatikan, setiap altar di kelenteng ini terdapat beberapa dupa dan lilin yang harus terus-menerus menyala, dan juga terdapat berbagai macam buah-buahan serta makanan. Ini bentuk persembahan umat Tri Dharma terhadap dewa-dewa yang ada di kelenteng. Setelah melakukan sembahyang, biasanya umat Tri Dharma meninggalkan air minum dalam kemasan botol diatas meja altar Dewi Ma Zu. Mereka berharap dengan demikian, setelah mereka meminum air tersebut, mereka akan mendapatkan berkah yang telah diberikan oleh Dewi Ma Zu.

Di kelenteng ini pula, terdapat beberapa simbol lain yang dapat ditemui di dalam kelenteng Hwie Ing Kiong ini, yaitu :

- a. Dupa / Hio : selain sebagai pengharum ruangan, dupa diibaratkan sebagai sarana untuk bersuci bagi komunitas Khonghucu. Dengan menghirup aroma dupa, diharapkan komunitas Khonghucu yang sebelumnya memiliki hal-hal negatif, dapat menjadi suci setelah menghirup aroma dupa dan siap untuk sembahyang. Oleh karena itu, dupa di kelenteng ini tidak pernah padam.
- b. Cahaya dari lilin : lilin yang dinyalakan akan menimbulkan cahaya. Sedangkan cahaya berfungsi untuk penerang. Diharapkan, dengan adanya







memiliki Rohaniawan yang kompeten menjadi pemimpin suatu ibadah. Jika melakukan ibadah, umat Tri Dharma bergantian menjadi pemimpin atau mengajukan diri secara suka rela. Di kelenteng ini hanya menyediakan koordinator bidang keagamaan yang bertugas untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ketiga agama sekaligus (Khonghucu, Buddha, dan Tao). Karena mereka memiliki prinsip bahwa ketiga agama tersebut memiliki kedudukan yang sama sehingga mereka lebih bersifat netral antara agama satu dengan yang lain. Jadi, jika hari raya Khonghucu tiba, semua umat di kelenteng merayakan dan begitu juga dengan Buddha dan Tao. Begitu pula jika salah satu agama memiliki suatu kegiatan atau acara yang diadakan di kelenteng, semua umat di kelenteng membaur dan saling tolong-menolong.

Kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh komunitas Khonghucu di kelenteng Hwie Ing Kiong antara lain:

a. Sembahyang Rutin.

Di Kelenteng Hwie Ing Kiong memiliki kegiatan ibadah rutin yakni dilakukan dua kali setiap bulannya, yaitu pada tanggal 1 dan tanggal 15 berdasarkan perhitungan kalender Imlek. Makna peribadatan tersebut yaitu tanggal 1 Imlek saat Bulan baru (kosong) menuntun agar umat senantiasa mawas diri dalam setiap langkah perjalanan hidup, dan tanggal 15 Imlek saat Bulan purnama (penuh) menuntun agar umat senantiasa mensyukuri atas apa yang telah diperoleh dalam segala





















